

SENI UKIR ORANG ASMAT



Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

dra Suhardini

628/92

736.4
S4H
5

SENI UKIR ORANG ASMAT

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
NO. INDUK	628
TGL. CATAT.	3 FEB 1992

Oleh

DRA SUHARDINI

Desain sampul, tata letak : Dadang Udansyah
Foto-foto : Santoso Oetomo

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	5
I. PENDAHULUAN	7
II. LINGKUNGAN ALAM DAN KEHIDUPAN ORANG ASMAT ...	9
a. Lingkungan alam	9
b. Legenda dan penduduk	12
c. Perkampungan	15
d. Yeu, Rumah adat	18
III. UKIRAN ASMAT	23
a. Pengukir (Wow Ipits)	23
b. Arti dan Lambang Ukiran	25
c. Benda dan fungsi	30
1. Tameng	30
2. Panah dan tombak	32
3. Terompet bambu	32
4. Tifa	34
5. Perahu	36
6. Pengayuh	38
7. Pemukul sagu	38
8. Piring kayu	42
9. Patung-patung nenek moyang	42
10. Tonggak patung nenek moyang (BIS)	44
IV. KESIMPULAN	47
Daftar bacaan	48
Lampiran	

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas Museum Nasional adalah mengkomunikasikan pengetahuan kebudayaan Indonesia. Buku-buku yang diproduksi museum mengenai koleksinya masih dapat dihitung dengan jari. Karena itu kami berusaha menambahnya dengan membuat buku-buku mengenai koleksi-koleksi Museum Nasional.

Koleksi Etnografi kebudayaan Asmat ini, bukanlah merupakan koleksi yang indah dan dalam jumlah yang besar bila dibandingkan dengan koleksi lainnya. Namun koleksi Asmat ini merupakan salah satu koleksi yang menarik untuk ditampilkan. Ukirannya yang naturalis, motif-motifnya yang kaya akan arti simbolik, semuanya menggambarkan lingkungan hidup dan kepercayaan mereka.

Buku ini bukanlah merupakan buku terbaik untuk menggambarkan kebudayaan Asmat. Tujuan khususnya ingin menguraikan arti simbolik yang terukir pada pahatan kayu mereka. Diharapkan para pembaca akan memahami arti ukiran-ukiran tersebut.

Seperti apa kata pepatah, bahwa tak ada gading yang tak retak. Demikian juga dengan buku ini masih terdapat banyak kekurangannya. Akhirnya penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku ini.

Jakarta, akhir 1983.

Dra. Suhardini

I

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini kita sering mendengar nama Asmat, baik dari berita televisi, radio maupun surat kabar. Nama Asmat ini sering dihubungkan dengan masalah hutan, kayu dan ukiran. Memang ukiran orang Asmat terkenal dimana-mana. Gara-gara ukiran ini seorang anak jutawan dari Amerika yang terkenal bernama : Michael C. Rockefeller menemui ajalnya di daerah tersebut. Waktu ia mengadakan penelitian mengenai ukiran orang Asmat.

Orang Asmat tinggal di bagian selatan Irian Jaya. Daerahnya dibatasi oleh Pegunungan Jaya Wijaya pada bagian utaranya. Sebelah timur merupakan daerah orang Mipa, yang dibatasi sungai Sirets. Sebelah barat merupakan daerah suku bangsa Mimika, yang dibatasi sungai Tornado dan sebelah selatan laut Arafura.

Daerah orang Asmat dilingkungi hutan tropis yang lebat, sungai dan rawa-rawa. Sungainya berair deras dan berlumpur tebal, bermuara di laut Arafura. Ada sungai besar hingga dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman.

Ada sungai kecil yang seolah hilang ditelan lebatnya hutan. Sungai ini mempunyai peranan penting bagi orang Asmat. Melalui sungai mereka dapat saling berhubungan satu dengan yang lain. Oleh karena itu perahu merupakan kendaraan yang penting seperti mobil bagi orang yang tinggal di kota-kota besar.

Orang Asmat hidupnya sangat sederhana. Keadaan alamnya yang ganas menyebabkan mereka harus bekerja keras, mengatasi alam agar dapat tetap mempertahankan kehidupannya. Dahulu mereka mempergunakan peralatan yang terbuat dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya seperti alat berburu yang terbuat dari tulang, kayu, atau kerang; alat menebang sagu dari kapak batu dan sebagainya. Setelah orang asing datang mereka mulai mengenal alat yang terbuat dari besi atau logam.

Walaupun hidup mereka sederhana, mereka dapat menghasilkan suatu karya seni yang diakui oleh bangsa lain. Ukirannya digambarkan dalam bentuk simbol atau lambang. Lambang-lambang ini menceritakan tentang sejarah asal-usul mereka, tentang keadaan alam lingkungan hidupnya, tentang kisah nenek moyangnya. Setiap orang Asmat dapat mengerti apa yang diceritakan di dalam ukiran yang telah dipahatkan pada benda-benda mereka.

Ukiran-ukiran tersebut dipahatkan pada benda-benda yang mereka gunakan sehari-hari atau pada benda-benda upacara.

Pengukir (dalam bahasa Asmat : *Wow Ipits*) dianggap keturunan dari Fumeripit, seorang tokoh cerita legenda mereka. Menurut kisahnya Fumeripitlah yang menciptakan orang-orang Asmat dari patung kayu. Karena itu hanya para Wow Ipits saja yang berhak menciptakan dan menghiasi barang-barang untuk upacara.

Dalam buku ini akan kami lanjutkan kisah tentang orang Asmat dengan menggambarkan lingkungan alam yang banyak mempengaruhi jalan pikiran orang Asmat, arti simbol yang tergambar atau terukir pada benda-benda Asmat; fungsi benda-benda tersebut dalam upacara-upacara orang Asmat.

II

LINGKUNGAN ALAM DAN KEHIDUPAN ORANG ASMAT

1. Lingkungan alam

Orang Asmat tinggal di kabupaten Merauke, yang terletak di Irian Jaya bagian selatan. Luas daerahnya meliputi $\pm 2.000 \text{ km}^2$. Yang berarti luas daerah Asmat sekitar 5 kali luas kota Jakarta (luas kota Jakarta hanya 577 km^2). Namun bila dibandingkan jumlah penduduk kota Jakarta : $\pm 5,5$ juta jiwa (th. 1975) dengan jumlah penduduk Asmat ± 70.000 jiwa. Betapa sepihya daerah tersebut.

Orang Asmat tinggal menyebar di pedalaman dan di tepi pantai Irian Selatan. Lingkungannya hutan tropis yang lebat, sungai sungai dan rawa-rawa yang membentang di sepanjang pantai. Isi hutan tropis adalah pohon-pohon yang menjulang tinggi, diselingi rotan yang merambat dan pohon api Irian yang berwarna merah menyala. Pohon-pohon ini menutupi tanah yang ada di bawahnya. Kadang-kadang diselingi sungai, yang dianggap sebagai pintu keluar masuknya orang Asmat.

Jumlah sungai yang mengalir di daerah Asmat sangat banyak seakan-akan merobek daratan tersebut, menjadi daratan yang kecil-kecil. Pada umumnya sungai di daerah ini berair deras dan bermuara di laut Arafura. Sungai merupakan sarana yang penting. Melalui sungai mereka dapat saling berkunjung, bertemu atau menyerang kelompok lainnya. Karena itu perahu merupakan alat transport yang penting, sama halnya mobil bagi orang di kota-kota besar.

Sepanjang pantai merupakan rawa, yang ditumbuhi pohon bakau dan pohon sagu. Kedua pohon ini merupakan bahan penting bagi orang Asmat. Pohon sagu merupakan sumber makanan pokok mereka seperti pohon padi bagi penduduk yang makan beras. Pohon bakau penting karena sebagian alat-alat yang digunakan dalam hidup mereka seperti piring kayu, pisau, sendok atau benda upacara menggunakan kayu pohon bakau.

Mengalir sungai dan adanya rawa-rawa di sepanjang pantai menyebabkan daerah ini merupakan daerah yang berlumpur. Dimana-mana terdapat lumpur; di pekarangan rumah, di kebun atau di tepi sungai. Apalagi bila air sungai surut, tanahpun menjadi tanah becek, dan selalu digenangi air. Hanya sebagian kecil tanah perkampungan mereka merupakan tanah kering. Tanah tersebut kemudian dipakai sebagai jalan di perkampungan. Namun begitu lumpur ini tidak hanya membawa keburukan, juga kebaikan, karena digunakan sebagai benteng, yang melindungi penghuni kampung dari serangan musuh.

Daerah pantai ini tidak mengandung batu dan tanahnya tidak begitu subur. Orang Asmat yang tinggal di tepi pantai tidak mengenal batu dan bambu. Kedua bahan ini merupakan alat yang penting dalam kehidupan orang Asmat. Satu-satunya batu dan bambu yang diketahuinya hanyalah kapak batu dan wadah bambu untuk mengambil air minum dari sungai. Kedua alat itu mereka dapatkan dari desa pedalaman, dan merupakan hasil tukar menukar barang.

Tanah mereka yang berlumpur inipun menyebabkan orang Asmat tidak mempunyai wadah yang dapat digunakan untuk masak. Sifat tanahnya tidak memungkinkan mereka membuat wadah dari tanah liat (gerabah).

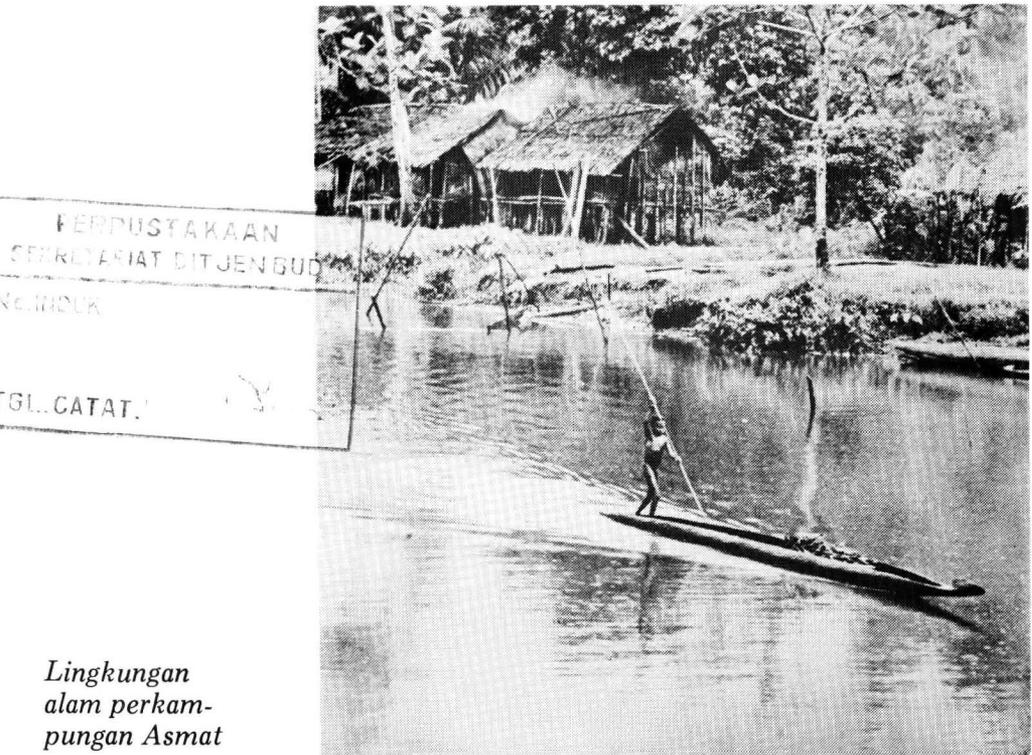
Akibat tidak dikenalnya wadah tanah liat. Pada umumnya orang Asmat masak makanan dengan cara memanggang di atas api.

Seperti kita ketahui sebagian besar penduduk atau suku bangsa di Irian Jaya cara masak makanannya dengan menggunakan batu panas. Mula-mula tanah

dilubangi, dimasukkan batu yang telah menjadi bara ke dalamnya, lalu ditutupi daun-daunan, kemudian dimasukkan ubi, talas atau daging. Ditutup kembali dengan daun dan batu panas. Beberapa lama didiamkan, setelah diperkirakan makanan itu masak, batu tadi dibongkar, isinya dimakan bersama-sama.

Disamping itu orang Asmat tidak mengenal garam, gula, minuman yang mengandung alkohol dan tembakau. Setelah orang asing masuk, peranan tembakau menjadi penting. Tembakau dijadikan tanda pembayaran, untuk upah atau pembelian barang.

Air minum diambil ditengah sungai dengan menggunakan bambu besar, pengambilannya dilakukan pada waktu pasang surut. Pada waktu itu air sungai tidak dicemari air asin, yang menyebabkan air sungai menjadi payau rasanya.



*Lingkungan
alam perkam-
pungan Asmat*



Kehidupan orang Asmat

2. Legende dan Penduduk Asmat.

Menurut legende orang Asmat berasal dari kayu. Kata Asmat berarti "Kami adalah manusia kayu." Menurut cerita rakyat bahwa asal usul orang Asmat, dibuat oleh tokoh legende yang bernama Fumeripits.

Menurut kisahnya sebagai berikut : Fumeripit adalah manusia pertama yang turun di daerah Asmat. Ia menggambarkan bentuk rumah adat laki-laki YEU, yang digoreskannya diatas pasir. Dengan tiba-tiba gambaran rumah Yeu diatas pasir menjelma menjadi kenyataan. Rumah itu kemudian diisi dengan bermacam-macam peralatan. Bentuk rumah Yeu dibagi menjadi dua, sama seperti rumah adat yang ada sekarang ini.

Karena rumah tersebut kosong, maka Fumeripit membuat patung kayu. Rumah tadi diisi dengan patung kayu baik laki-laki maupun perempuan. Patung-patung kayu tidak bergerak, atau tidak hidup seperti penciptanya.

Untuk dapat menghidupkan patung itu maka ia menciptakan gendang/tifa (kendara). Cara ia membuat tifa ditiru sampai sekarang. Setelah kendang selesai, kendang dipukul perlahan-lahan, iramanya makin lama makin cepat. Setelah tifa dipukul patung-patung tersebut mulai bergerak dan ikut menari mengikuti penciptanya.

Ciri-ciri fisik orang Asmat menunjukkan bahwa mereka adalah pekerja-pekerja yang giat. Tubuhnya tegap, warna kulit hitam dan berambut keriting. Sebagian dari mereka mempunyai cuping hidung yang dilubangi. Tempat menaruh perhiasan hidung, yang terbuat dari tulang babi atau kulit kerang, mereka sebut : *bipane*. Sekarang generasi muda Asmat tidak lagi melubangi cuping hidungnya.

Jumlah penduduknya yang mendiami daerah ini \pm 70.000 jiwa. Yang menyebar pada kurang lebih 70 perkampungan besar dan kecil. Jadi rata-rata penduduk kampungnya antara 400 jiwa sampai 1000 jiwa manusia.

Perkampungan mereka terletak di tepi sungai, baik sungai besar di tepi muara dekat pantai, maupun sungai kecil dipedalaman. Rumah rumahnya berjajar memanjang mengikuti arah sungai, dimuka rumah mereka masing masing tertambat perahu-perahu pemilik rumah. Pada tiap-tiap perkampungan terdapat Yeu (rumah adat laki-laki) sebuah rumah panjang dan besar, biasanya letak rumah tadi lebih dekat sungai dibandingkan dengan rumah lainnya. Pintunya menghadap ke tepi sungai. Rumah adat ini dihuni oleh laki-laki.

Dahulu orang Asmat terkenal sebagai pengayau. Mereka melakukan pengayauan kepala bukanlah disebabkan karena sifatnya yang ganas atau kejam. Mereka melakukan untuk memenuhi kewajiban sebagai manusia Asmat yang sejati. Menurut kepercayaan mereka bahwa kehidupan manusia akan tenang dan subur bila ia berhasil untuk membunuh musuh-musuhnya. Dengan membunuh maka makin suburlah kehidupan yang mereka alami. Yang sesuai dengan sifat mereka sebagai manusia yang terbuat dari kayu.

Bagi orang Asmat manusia sama dengan kayu. Baik dilihat dari fisiknya maupun dari kehidupannya. Dari fisiknya : sebatang pohon kayu mempunyai kaki, yaitu akarnya, yang sama-sama berdiri diatas tanah; mempunyai tangan yaitu daun-daunnya; mempunyai tubuh yaitu batangnya dan mempunyai ke-

pala sama dengan buah yang dihasilkannya. Kehidupan sebatang pohon, yang diumpamakannya pohon sagu akan mengalami lahir dari akar, tumbuh menjadi dewasa dan mati. Seperti hidupnya manusia lahir, besar dan mati.

Sama halnya dengan pohon, ia dapat hidup dari pohon yang mati di sekitarnya. Pohon yang mati itu menjadi pupuk bagi pohon lain. Pohon-pohon mati menambah subur nya pohon yang ada di sekitarnya.

Kepercayaan tersebut disebabkan adanya cerita Fumeripit, yang juga menciptakan manusia-manusia lain di samping orang Asmat, ceritanya sebagai berikut :

Setelah Fumeripit berhasil menciptakan orang Asmat, ia menciptakan kembali 6 buah Yeu, di atas pasir. Seperti halnya dengan Yeu pertama, maka 6 Yeu berdiri tiba-tiba, diserang oleh seekor buaya besar. Buaya tadi juga menyerang rumah Yeu dan menghancurkannya.

Selama 5 hari terjadi pertempuran yang hebat, dan sudah 5 buah Yeu yang berhasil dihancurkan buaya tadi. Setiap kali Fumeripit berhasil melukai buayanya, buaya tadi berhasil kembali sembuh dari luka-lukanya. Pada hari ke 6, sebelum buaya menghancurkan Yeunya yang terakhir, Fumeripit berhasil membunuh buaya, yang kemudian dipotong kecil dan disebarakan pada keempat penjuru mata angin. Dari potongan tadi keluarlah bermacam-macam manusia, ada yang berkulit hitam, berkulit putih dan berkulit kuning.

Cerita-cerita ini tercermin didalam ukiran Asmat. Yang sampai sekarang mereka masih menciptakan ukiran yang sama. Walaupun kebiasaan mengayau ini telah lama hilang. Karena pada umumnya sekarang mereka telah menganut agama Kristen.

Pengukir-pengukir Asmat ini dianggap keturunan Fumeripit. Mereka yang diserahkan untuk membuat alat-alat yang ada hubungannya dengan upacara.

Setiap orang Asmat mengharuskan dirinya bisa membuat peralatan yang digunakannya sehari-hari, seperti membuat alat berburu dari tulang, kayu atau bambu. Membuat perahu yang digunakan untuk kendaraan, membuat peralatan rumah tangga seperti piring kayu, sendok tulang, pisau tulang. Yang ka-

dang-kadang alat-alat ini juga diukir dengan baik. Bila alat-alat ini digunakan untuk upacara, maka Wow Ipitlah yang diserahkan untuk membuatnya.

3. Perkampungan

Perkampungan orang Asmat berada di tepi sungai. Rumah rumahnya berjajar mengikuti panjangnya sungai. Jarak dari tepi sampai kerumahnya berkisar antara 5 — 7 meter. Pada umumnya jalan tersebut dilandasi dengan papan kayu, agar tidak menginjak lumpur yang tebal, dan pada masing-masing rumah dimukanya terdapat tonggak kayu sebagai penambat perahu mereka.

Rumah orang Asmat berdiri di atas tiang. Di daerah tepi pantai tiang rumah tidak tinggi kira-kira 1 sampai 1,5 meter saja. Rumah yang ada di daerah pedalaman ada yang berdiri di atas tiang setinggi pohon, sekitar 7 sampai 10 meter. Hal ini dikerjakan agar musuh tidak mudah untuk memasuki rumahnya.

Rumah orang Asmat dibangun di atas tiang-tiang kayu, berlantai papan Berdinding kayu, ada di antaranya memakai dinding jalinan daun sagu. Atapnya atap daun sagu. Pintunya menghadap ke arah sungai, agar penghuni rumah segera mengetahui siapa yang datang, musuh atau kerabat mereka.

Sebuah rumah diisi oleh satu keluarga batih yaitu ibu, bapak, anak-anak yang sudah kawin atau yang belum dan kadang kala nenek atau kakek. Di dalam rumah mereka terdapat sebuah perapian (*vowse*), yang letaknya dekat dinding pintu masuk.

Perapian ini berdiri di atas 4 tonggak kayu, letaknya lebih tinggi dari lantai. Bentuknya segi empat bujur sangkar, dialasi lumpur yang kemudian mengeras. Supaya tidak membakar papan lantai rumah. Setiap anak yang sudah menikah, oleh orang tuanya dibuatkan sebuah perapian (*vowse*) baru.

Fungsi perapian ini selain untuk masak makanan mereka, juga untuk mengusir nyamuk, serangga dan untuk menghangatkan badan pada malam hari.

Mereka masak makanannya dengan dibakar atau dipanggang. Demikian halnya dengan masak sagu, sebagai makanan utama mereka. Sagu yang masih berbentuk tepung dibungkus daun sagu, kemudian dibakar. Kadang-kadang sagu itu dicampur dengan ikan atau daging hasil buruan mereka.



Bentuk perumahan orang Asmat



Ruang dalam rumah adat laki-laki (Yeuh)

Setiap perkampungan memiliki sebuah rumah jaga, sebagai pos pengintai, yang didirikan pada kelokan sungai atau dekat cabang anak sungai. Dan lumpur sungai yang agak tebal membantu penduduk untuk mencegah masuknya musuh ke daerah mereka.

Sebuah perkampungan juga memiliki sebuah rumah adat laki-laki. Bentuk rumahnya panjang dan lebar. Rumah ini hanya boleh dimasuki laki-laki, kecuali pada upacara perdamaian kampung, upacara peresmian Yeu baru atau upacara inisiasi.

4. Y E U, rumah adat laki-laki.

Sebuah Yeu bisa dengan mudah dibedakan dari rumah penduduk biasa. Rumah ini didirikan dekat sungai, di muka rumah terdapat tanah lapang sebagai tempat upacara atau kuburan. Bentuknya lebih panjang dan lebar dan lebih tinggi daripada rumah yang ada di sekitarnya.

Bangunan ini didirikan di atas tiang rumah (*yuresu*). Kadang-kadang *yuresu* diukir dengan motif nenek moyang. Tinggi tiang sekitar 1,5 meter sampai dengan 3 meter. Panjangnya antara 30 sampai 40 meter. Lebarinya antara 8 sampai 10 meter.

Banyaknya Yeu pada setiap perkampungan berbeda, tergantung pada jumlah penduduk kampung tersebut, misalnya di desa Amanamkai, salah satu desa yang ada di sungai Awor, anak sungai As, anak cabang sungai Bets yang besar. Jumlah penduduknya berkisar antara 1.200 jiwa. Di perkampungan itu terdapat 2 Yeu, sebuah Yeu besar yang merupakan gabungan dari kelompok keluarga Amman dan Nemengai. Yeu yang lain Yeu Awok jumlah kelompok keluarga lebih kecil. Sedangkan di perkampungan lain Ar Daniem, agak jauh ke pedalaman, juga masih berada pada anak sungai As, penduduknya hanya 200 orang, mempunyai sebuah Yeu.

Bila kita masuk ke dalam Yeu, akan menjumpai sebuah lorong serambi, dan pada bagian lain merupakan sekat-sekat, tempat perapian keluarga (*yowse*). Banyaknya perapian keluarga di dalam Yeu tergantung pada banyaknya kepala rumah tangga di perkampungan. Pada tiap perapian itu terdapat tonggak patung nenek moyang (*BIS*) dan pintu keluar, yang menghadap ke arah sungai, untuk melihat orang yang datang ke daerah mereka.

Ruangan di dalam Yeu juga terbagi atas dua bagian yaitu : bagian hulu untuk keluarga yang tinggal di sebelah hulu Yeu dan bagian hilir untuk keluarga yang tinggal di sebelah hilir Yeu. Dibatasi oleh sebuah perapian besar (*boiyir*), perapian ini menjadi pusat dari pada ruangan Yeu tersebut. Di muka *boiyir* ini para pemuka adat dan kampung mengadakan perundingan atau musyawarah demi kebaikan perkampungan mereka.

Perapian keluarga selain sebagai tempat keluarga, juga sebagai pembagian untuk keluarga yang menguasai hutan sagu. Mereka juga yang akan menjadi sponsor bila ada upacara-upacara adat.

Yeu berfungsi sebagai tempat penyimpanan pusaka kampung, seperti tifa (kendara) dan patung nenek moyang; rumah laki-laki menginap, sekolah bagi anak laki-laki untuk belajar adat istiadat, belajar memukul tifa dan menari tarian adat, mendengarkan cerita-cerita kepahlawanan nenek moyang atau cerita tentang Fumeripit.

Di Yeu upacara-upacara adat diadakan, seperti upacara perdamaian, upacara pengangkatan anak, upacara inisiasi, upacara peresmian Yeu baru

Yeu terlarang bagi wanita, kecuali pada waktu ada perayaan-perayaan tersebut di atas.

Di muka Yeu biasanya terdapat tanah lapang yang berbentuk empat persegi. Tanah ini digunakan untuk upacara menari, untuk membuat patung nenek moyang, untuk membuat perahuperang, untuk membuat patung BIS dan digunakan sebagai kuburan mereka.

Upacara-upacara adat yang dilangsungkan di Yeu seperti : Upacara pengangkatan anak, pada saat ini wanita diperbolehkan masuk. Mereka membentuk barisan, kaki mereka masing-masing terbuka hingga membentuk terowongan, yang harus dilalui oleh orang yang diangkat anak oleh salah satu keluarga. Pada waktu "anak angkat" tadi melewati terowongan kaki wanita, para wanita tadi mengerang seakan-akan melahirkan anak. Ini berarti bahwa telah lahir seorang anggota baru di Yeu tersebut.

Upacara peresmian Yeu baru. Karena bahan untuk mendirikan Yeu mudah lapuk, maka setiap 5 sampai 6 tahun dibutuhkan Yeu baru. Pada peresmian Yeu baru ini, kehadiran wanita sangat diharapkan, wanita dianggap

sebagai kekuatan Yeu. Setelah Yeu selesai didirikan, semua laki-laki harus meninggalkan Yeu, kecuali para pendeta dan pemukul tifa. Para wanita ini menari di dalam Yeu, sepanjang hari. Irama tariannya perlahan, mereka berjalan di sepanjang serambi dari bagian hulu menuju ke hilir, kembali dari pintu Yeu, begitulah terus menerus. Mereka menari mengelilingi sebuah piring kayu yang berbentuk oval (lonjong) dan tiang kayu. Tiang kayu ini dianggap sebagai pohon kehidupan.

Setelah tarian selesai, wanita pulang kembali ke rumah mereka masing-masing. Kaum pria masuk dengan membawa ulat sagu, yang besarnya kira-kira sekelingking (dalam bahasa Sunda ulat ini disebut ulam). Ulat ini didapatkan dari potongan pohon sagu, yang dipotong kira-kira 10 hari sebelum peresmian Yeu. Merupakan suatu kebanggan apabila mereka berhasil memenuhi piring kayu (*an*) dengan ulat-ulat tadi.

Kemudian pimpinan kampung itu membelah piring kayu (*an*), dan ulat-ulat jatuh dan keluar ke lantai. Hal ini menandai adanya kelahiran baru. Setelah itu ulat dibagikan kepada seluruh hadirin yang mengikuti upacara.

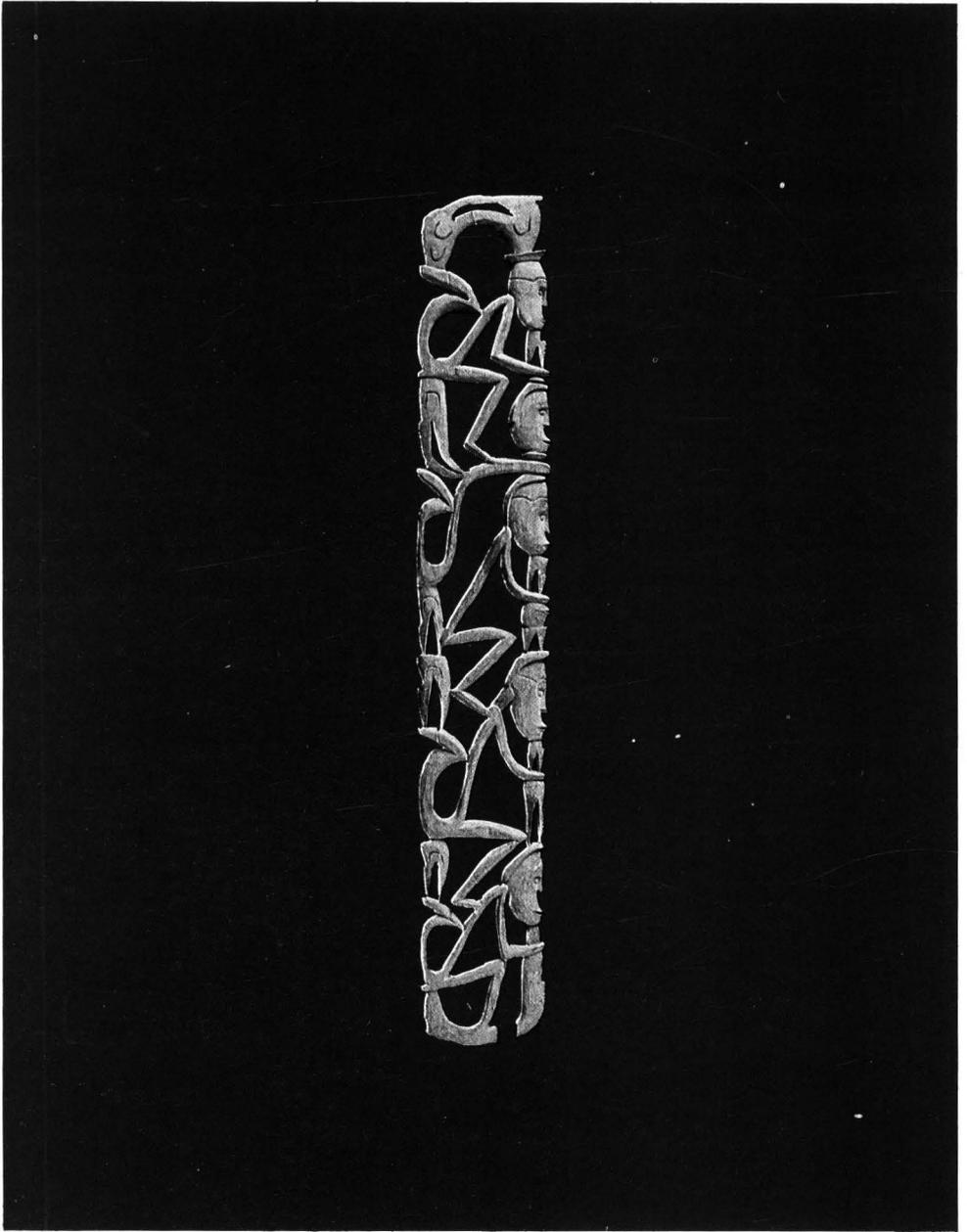
Upacara lain yang juga menarik adalah upacara inisiasi pemuda. Upacara inisiasi adalah upacara pengakuan masyarakat kepada pemuda yang tadinya masih dianggap anak-anak. Upacara inisiasi biasa diikuti dengan melukai fisik, misalnya pada orang Asmat membuat cuping hidung berlubang atau melukai kulit yang dikenal dengan *mentato/merajah* badan.

Dahulu upacara inisiasi selalu didahului dengan pengayauan (berburu kepala). Setelah mereka mendapat kepala musuh, kepala tadi dibersihkan dahulu dari segala daging yang ada. Setelah bersih dimasukkan tanah dan abu ke dalamnya, pada bagian mata diberi kerang atau manik-manik merah, kepalanya dihiasi dengan bulu burung Kasuari atau bulu kuskus (semacam tupai). Tengkorak yang sudah dihiasi ini, diberikan pada pemuda yang akan diinisiasi.

Pemuda-pemuda yang akan diinisiasi dikumpulkan di Yeu, mereka diharuskan tidur bersama tengkorak yang sudah dihias tadi, selama 3 atau 4 hari, untuk menguji keberanian mereka. Selama itu keluarga keluarga yang mempunyai anak yang akan diinisiasi, berjaga terus menerus di sekitar perkampungan. Takut akan pembalasan dari musuh-musuh mereka.

Setelah waktu yang ditentukan tiba, maka para keluarga membawa anak yang akan diinisiasi ke dalam perahu, yang telah dihiasi warna merah dan putih. Perahu diluncurkan menuju matahari terbenam, menuju laut, tempat tinggal nenek moyang mereka.

Anak tadi disuruh mengayuh terus menerus sampai ia jatuh kelelahan. Setelah ia jatuh perahu kembali menuju kampung dan rombongan disambut dengan upacara. Pada waktu anak itu jatuh, pamannya mengambil perhiasan di tengkorak, dibuang ke laut. Tengkorak tadi tidak dipergunakan lagi, dan biasanya dihadiahkan pada gadis calon istrinya, untuk kelak digantung di muka rumah mereka.



Bagian atas dayung.

III

SENI UKIR ASMAT

1. Pengukir (Wow-Ipits)

Para ahli seni yang mempelajari barang seni dari masyarakat tradisional, menyebutnya barang seni primitif. Ciri primitif selalu ditandai dengan cirinya yang tidak bernama (animynous) atau tidak mengenal identitas penciptanya. Ukiran Asmat dianggap salah satu benda seni primitif.

Seorang antropolog Belanda DR. Gerbrand yang pernah mengadakan penelitian di daerah Asmat menyatakan bahwa ukiran Asmat bukanlah ukiran yang tidak bernama, atau tidak memperlihatkan ciri senimannya. Masyarakat Asmat mengenal setiap ukiran yang dibuat oleh para pengukirnya. Setiap ukiran Asmat selalu menampilkan ciri khas dari senimannya. Ciri khas inilah yang menjadi tanda ukirannya.

Memang peneliti-peneliti masa lalu, bila mengadakan penelitian mengenai barang seni hanya menitik beratkan pada hasilnya saja, sehingga tidak memberikan gambaran kehidupan para senimannya. Mereka tidak meng-

gambarkan bagaimana daya imajinasi seniman tadi dalam ukirannya atau lukisannya mengenai alam lingkungan hidupnya. Akibatnya para peneliti tadi tidak mengetahui apa tujuan pengukir mengukir motif-motif di atas bahan yang akan menghasilkan karya seninya.

Karya seni masyarakat tradisional berakar pada kehidupan masyarakatnya. Karena seni yang dihasilkan digunakan untuk memperkuat kepercayaan mereka, hingga ukirannya banyak menggambarkan kepercayaan mereka.

Sama halnya dengan seniman Asmat ini, sebagian besar hasil karya mereka menceritakan tentang kehidupan orang Asmat, tentang kepercayaan mereka, tentang alam lingkungan hidupnya. Hingga ukiran-ukiran ini dapat merupakan tulisan gambar yang banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat Asmat.

Ukiran dari Asmat ini bermotif binatang binatang yang hidup di alam mereka, binatang yang dijadikan lambang untuk menyatakan dirinya sama dengan mereka.

Orang Asmat mengenal dengan baik para seniman yang ada di kampungnya. Mereka menilai mana seniman yang baik dan yang kurang baik. Mereka dapat mengatakan bahwa ini hasil seniman A, yang ukirannya dihargai dengan nilai yang tinggi. Nilai tinggi suatu hasil seni karena kepandaian seniman tersebut menguasai tehnik pembuatan, mempunyai pengetahuan bahan dengan baik, dan imajinasi seniman dapat dimengerti oleh pendukungnya. Keindahan hasil seni karena adanya keselarasan bentuk benda, gaya ukiran dan bayangan yang ada di dalamnya.

Para pengukir Asmat hidupnya seperti anggota masyarakat lainnya. Mereka harus menghidupi keluarganya atau anak istrinya dengan berburu, menangkap ikan atau menebang sagu untuk mekanannya sehari-hari. Di Yeu mereka mempunyai perapian yang sama dengan yang lainnya. Meskipun dalam kehidupan biasa mereka sama dengan anggota masyarakat lainnya, namun mereka mempunyai suatu harga diri yang berbeda. Mereka adalah orang yang mempunyai keistimewaan, yang berbeda dengan orang biasa. Mereka keturunan dari Fumeripit sang pencipta orang Asmat.

Di perkampungan Asmat, mempunyai beberapa orang Wow Ipits. Mereka

yang diserahkan untuk membuat benda-benda upacara. Bila ada seseorang yang membutuhkan benda upacara maka ia akan mengatakannya pada Wow Ipits tersebut. Hasilnya akan dibayar dengan jaminan makan selama seniman itu bekerja untuknya, dapat dibayar natura (misalnya sagu, tembakau, binatang peliharaan, dan sebagainya) atau dibayar dengan tenaga, membantu pekerjaan Wow Ipits sehari-hari, seperti menebang sagu, membangun rumah, memperbaiki perahu bocor dan sebagainya. Mungkin upah yang dibayarkan tidak sebanding dengan hasil karya seniman tersebut. Namun ada suatu kebanggaan yang tidak dapat dinilai dengan apapun yaitu suatu prestise/harga diri, yang akan meningkatkan statusnya sebagai seniman, yang dihargai masyarakatnya.

Ukiran Asmat hanya mengenal tiga macam warna yaitu : merah, putih dan hitam. Warna merah diambil dari tanah merah (oker), warna putih dibuat dari kapur dan warna hitam terbuat dari arang. Penggunaan warna putih untuk dasar ukiran, warna merah yang akan menjelaskan relief ukiran dan warna hitam digunakan untuk menandai rambut.

Bahan yang mereka gunakan pada umumnya kayu yang lunak misalnya kayu bakau atau pelepah daun sagu. Kayu keras hanya dibuat untuk konsumsi turis atau pesanan orang asing. Kecuali untuk pengayuh dan tombak, mereka memakai kayu yang berwarna kuning atau oranye yang sifat kayu lentur dan mudah dibentuk.

Alat yang digunakan oleh para seniman terbuat dari bahan yang ada di sekitarnya misalnya tulang, kayu keras kecuali kapak batu yang didatangkan dari luar. Kapak batu ini dianggap suci hingga diberi nama salah seorang nenek moyang mereka. Setelah orang asing datang ke daerah ini, barulah mereka mengenal logam.

b. Arti dan lambang ukiran

Ukiran orang Asmat merupakan lambang, yang menceritakan tentang kehidupan dan kepercayaan mereka. Lambang yang diwujudkan dalam motif motif binatang atau manusia.

Dalam ukiran Asmat mempunyai lambang yang menyatakan bahwa dirinya sama dengan pohon kayu dan menganggap dirinya sebagai seorang

pengayau sejati. Bentuk pohon yang dilambangkan sama dirinya adalah buah sama dengan kepala. Jadi binatang pemakan buah sama dengan diri orang Asmat.

Motif-motif yang banyak diukir adalah motif binatang dan manusia. Binatang yang disamakan dengan orang Asmat sebagai pengayau adalah binatang yang makan buah atau sesamanya seperti burung kakaktua raja yang berwarna hitam (*ufir*), burung enggang, belalang sembah dan sebagainya. Binatang lain banyak diukir karena mempunyai warna yang sama seperti burung bangau hitam, kelelawar, pelikan laut, babi hutan atau binatang kuskus. Warna kulit mereka sama dengan warna kulit orang Asmat, hitam.

Binatang ini diukir tidak seluruh badannya, yang diambil hanya bentuk bentuk yang mempunyai ciri khas binatang itu saja umpamanya kelelawar yang diukir hanya bentangan sayap pada waktu terbang, menyerupai huruf W atau M. Burung kakaktua raja yang berwarna hitam yang diambil hanya paruhnya yang tebal. Begitu juga dengan burung enggang, yang diukir hanya bentuk paruh dekat matanya. Babi hutan yang diambil hanya bentuk taring, yang dijadikan hiasan hidung (*bipane*). Yang agak mengherankan binatang Kuskus, binatang ini tidak makan buah, juga tidak berwarna hitam, namun banyak diukir dengan motif spiral. Rupanya binatang ini diambil karena warna bulunya yang kuning, dianggap sebagai lambang matahari.

Lambang dari nenek moyang kadang-kadang diwakilkan cukup dengan bentuk tangan atau dengan gambar manusia yang kaki dan tangannya terentang.

Selain ukiran dalam bentuk dua dimensi, juga terdapat patung nenek moyang dalam tiga dimensi. Namun penggarapannya masih tetap dalam dua dimensi. Jadi bentuk patung mirip dengan bentuk relief patung yang terdapat dalam ukiran-ukiran.

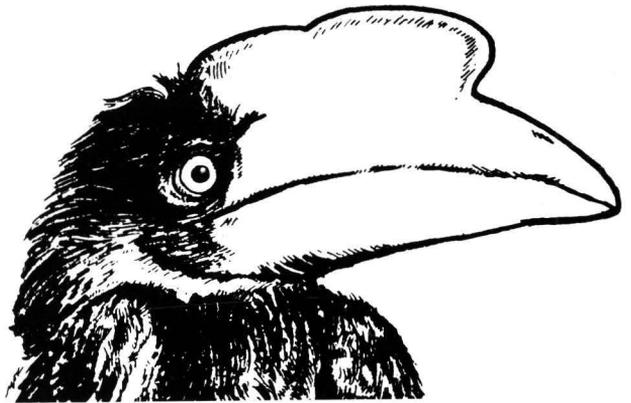
Pada alat-alat yang dahulu banyak digunakan dalam pengayauan mengambil motif belalang sembah. Seperti kita ketahui bahwa belalang sembah adalah binatang yang suka memakan sesamanya. Karena itu binatang ini banyak diukir pada benda upacara yang ada hubungannya dengan pengayauan.



Belalang sembah



Burung Kakatua



Burung Rangkong

Motif pada ukiran

Arti ukiran



Bentuk manusia, yang diambil dari gaya belakang sembah, merupakan lambang dari orang Asmat. Bentuk ini terdapat pada alat pemukul sagu, hiasan pada dayung, pegangan tita, hiasan pada tombak, hiasan terompot.



Bentuk manusia, menggambarkan tentang nenek moyang. Bentuk ini terdapat pada ukiran tameng, piring, tonggak kayu (bis), patung nenek moyang.



Paruh burung enggang, melambangkan kehidupan orang Asmat. Bentuk terdapat pada ukiran perahu, tameng, pemukul sagu.



Paruh burung kakak tua, melambangkan kehidupan orang Asmat. Bentuk ini terdapat pada semua ukiran Asmat.



Bentuk no. 4+5, kadang digambarkan dengan perpaduan paruh burung enggang dan burung kakak tua yang melambangkan diri orang Asmat.



Bentuk manusia, yang diambil dari gaya no. 2, dengan urutan atas ke bawah. Bentuk ini merupakan lambang nenek moyang terdapat pada ukiran badan tita, hiasan pengayuh.



Tameng



Motif manusia, melambangkan nenek moyang.

c. Hasil seni orang Asmat.

Setelah kita bicarakan di atas tentang para pengukir dan simbol ukiran yang terdapat dalam benda-benda seni, maka kita akan mengemukakan tentang hasil seni orang Asmat itu sendiri. Di Museum Nasional terdapat beberapa buah hasil karya orang Asmat, sebagian besar benda-benda tersebut merupakan benda upacara. Salah satu koleksi Asmat yang menarik di dalam lemari no XL pada ruangan pameran tetap Irian Jaya adalah sebuah patung Bunda Maria, lengkap dengan sayap bidadarinya. Patung tersebut dibuat dari kayu hitam, bentuk mukanya mirip patung-patung nenek moyang Asmat. Yang membedakan hanya sayap yang terbentang di sisinya.

Yang kami kemukakan hasil seni Asmat di sini, hanya benda-benda yang terdapat di Museum Nasional saja.

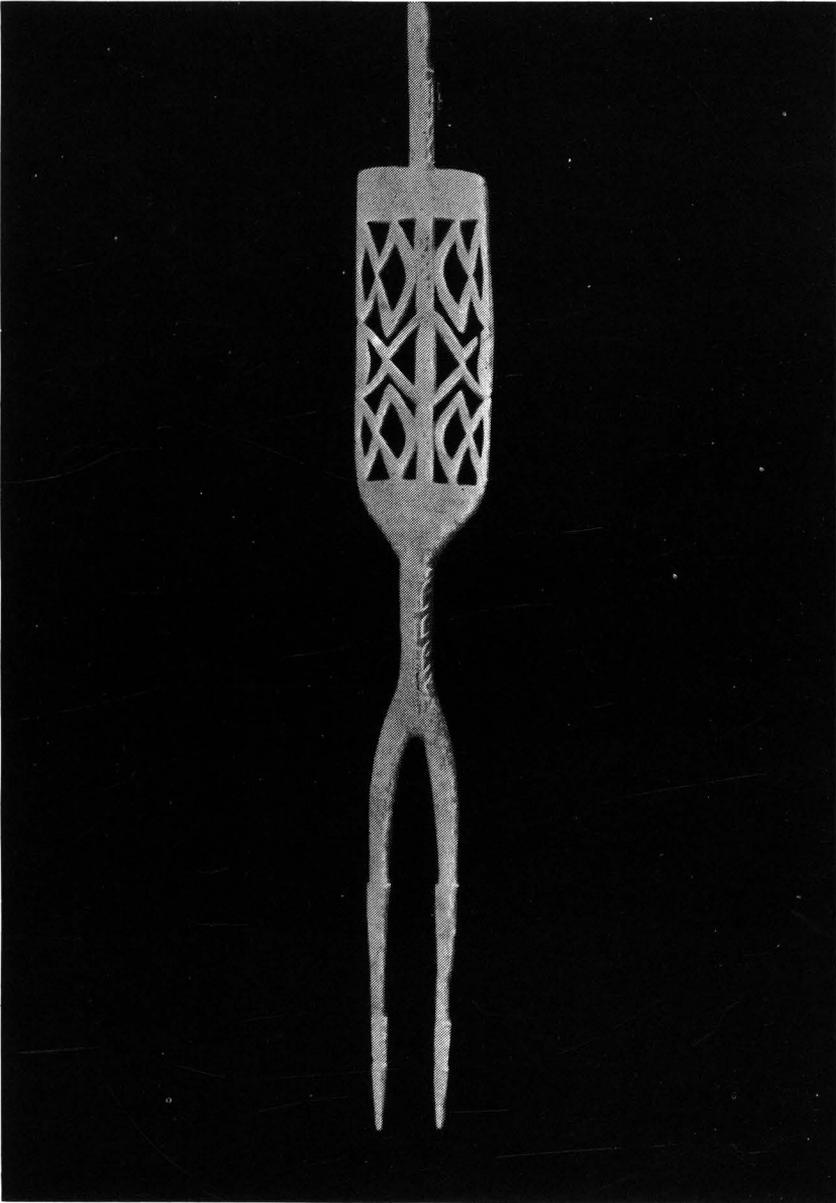
1. Tameng atau perisai.

Perisai hanya dibuat pada waktu upacara peringatan nenek moyang saja. Tameng ini biasanya diberi nama sesuai dengan nama nenek moyang yang mereka peringati namanya. Tameng ini dianggap wakil nenek moyang mereka yang berada di tengah-tengah keluarganya.

Bentuknya oval atau lonjong dengan pada bagian atas dipahatkan bentuk patung atau binatang yang dianggap sama dengan orang Asmat. Ukurannya ; antara panjangnya 1,5 meter x 40 cm — 60 cm. Tebal antara 3 sampai 5 cm. Berat antara 4 kg — 6 kg. Pada bagian dalamnya terdapat pegangan tameng, sedangkan bagian luarnya diukir dengan relief tertentu.

Motif ukirannya terdiri dari ukiran motif manusia sebagai lambang nenek moyang. Pada bidang kosong diisi dengan gambar binatang yang dianggap sama dengan Asmat. Misalnya burung enggang, burung kakaktua raja, kelelawar dan sebagainya.

Di daerah pantai motif manusia yang menggambarkan nenek moyang terdiri dari 3 orang yang mewakilkan nenek, ayah dan anak, dengan ukiran berurutan dari atas ke bawah.



Tombak ikan, motif pada bagian bulat merupakan bentuk manusia yang digayakan (lihat gambar 2 pada Arti motif).

2. Tombak

Tombak Asmat terbagi menjadi dua untuk berburu binatang dan untuk menombak ikan di sungai. Bentuk tombak untuk berburu bermata satu, hanya pada ujung pegangannya dihiasi dengan bentuk patung manusia yang melambangkan nenek moyang. Bentuk tombak untuk menombak ikan biasanya terdapat bulatan. Bagian ujung dekat mata tombak berhias patung salah satu binatang atau bulatan memakai hiasan terawangan.

Motif hiasan tombak untuk berburu binatang khususnya babi menggunakan hiasan belalang sembah dan motif spiral. Bagi orang Asmat berburu babi mempunyai arti yang sama dengan menyerang musuh. Setiap kali mereka mendapatkan babi, maka keluarganya akan menyambut seperti pulang perang. Motif untuk berburu menggambarkan motif perang yaitu motif belalang sembah. Motif spiral yang melambangkan binatang kuskus sebagai gambaran matahari.

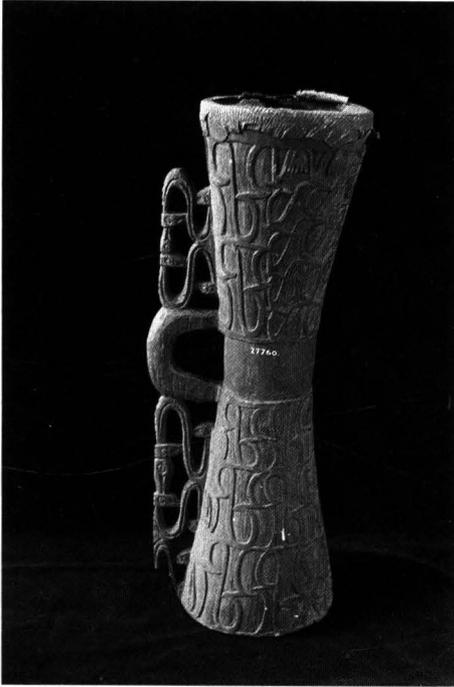
Tombak-tombak yang bermata satu dahulu digunakan juga untuk menombak musuh mereka, karena itu tombak-tombak tadi diberi nama yang sama dengan nenek moyang yang mati terbunuh pada waktu penyerangan.

Bahan pembuat tombak adalah kayu berwarna kuning atau oranye. Kayu ini keras namun lentur dan kuat.

3. Terompet bambu.

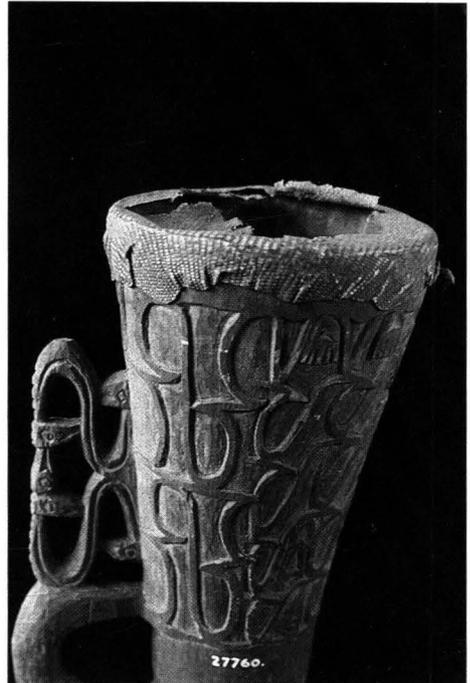
Terompet bambu dibuat dari sepotong bambu besar. Biasanya potongan bambu tepat pada bagian yang tertutup. Untuk daerah Asmat yang tidak mempunyai tumbuhan bambu, bambu tersebut didatangkan dari daerah pedalaman.

Ruas bambu yang tertutup diberi lubang untuk membunyikan bambu, pada bagian lain terbuka. Panjangnya antara 30 sampai 40 cm.



Tifa (Kendara)

Motif pada badan tifa merupakan motif paruh burung. Pegangan tifa merupakan bentuk belalang sembah dan gaya paruh burung.



Motif yang terdapat pada tabung bambu tersebut, biasanya motif manusia yang dianggap sebagai nenek moyang dan motif binatang yang dianggap seperti orang Asmat seperti Kelelawar, burung Enggang atau burung Kakaktua raja berwarna hitam.

Dahulu terompet bambu ini ditiup apabila mereka menyerang musuh. Terompet ini dibunyikan didekat kampung korban, untuk menakut-nakuti korban, agar korban hilang semangatnya pada waktu melawan mereka.

4. Tifa (kendara)

Tifa dibuat dari potongan kayu bulat yang utuh. Cara membuat tifa ini diturunkan oleh Fumeripit, dan sampai saat ini mereka masih membuat tifa dengan cara yang sama.

Kayu yang digunakan membuat tifa biasanya kayu bakau, kayu ini lunak untuk dilubangi dan ringan pada waktu dipegang. Cara membuat tifa membutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Bila kayu yang dikerjakan itu tidak sesuai dengan besar lubang yang dikehendaki berarti ia gagal dan harus mendapatkan kayu lain. Kayu bulat untuk tifa tidak mudah didapatkan, karena itu mereka bekerja dengan hati-hati untuk mendapatkan tifa yang mereka kehendaki.

Cara membuat tifa, mula-mula kayu bulat dipotong sesuai dengan panjang tifa. Panjangnya antara 30 cm sampai 1 meter. Pada bagian tengahnya dibakar, sedikit demi sedikit. Arangnya sisa pembakaran dikorek dan dikeluarkan. Dibakar lagi sampai tembus ke sisi yang lain. Bila lubang tifa sesuai dengan lubang yang dikehendaki maka pembuatan lubang tifa dihentikan. Pekerjaan beralih membentuk badan tifa.

Bentuk tifa seperti gelas ukur. Panjang langsing, bagian atas lebarnya sama dengan bagian bawah, pinggangnya lebih kecil bila dibandingkan dengan bagian atas. Pada pinggang dibuat pegangan, hingga mudah dibunyikan.

Motif yang terdapat atau yang diukirkan pada tifa adalah motif belalang sembah, yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk paruh burung. Motif-motif ini hanya dibuat pada pegangan tifa.

Kendang atau tempat pemukul terbuat dari kulit binatang melata seperti



Gaya orang Asmat, memukul tifa.

kulit ular, biawak, kadal dan sebagainya. Kulit tadi dilekatkan pada bagian atas tifa. Campuran yang digunakan untuk melekatkan kulit tadi adalah darah manusia dan kapur. Setelah kulit tadi melekat, dikuatkan dengan lilitan rotan pada bagian tepinya. Untuk mendapatkan suara yang dikehendaki kulit tadi dipanaskan, dan pada bagian tepi diberi lelehan lilin lebah, agar kulitnya tetap tegang, dan menghasilkan suara seperti yang dikehendaki.

Cara memukul tifa, mula-mula tifa dipegang pada pegangannya dengan tangan kiri, jari tengah atau telunjuk tangan kanan memukul kulit kendang. Irama musiknya monoton, dibedakan hanya dengan cepat atau lambatnya irama kendang. Tarian yang diiringi kendang ini mengikuti bunyi kendang, bila bunyi tifa lambat, irama tariapun lambat, makin cepat bunyi tifa tariapun bergerak makin cepat.

Tifa dibunyikan hanya pada upacara-upacara yang diadakan di Yeu, untuk mengiringi tarian.

5. Perahu

Perahu merupakan alat transport yang paling penting bagi orang Asmat. Bentuk perahu mereka panjang langsing. Pada bagian kepala perahu dibuatkan patung dan sisi-sisinya diberi ukiran. Bahan perahu kayu bakau atau kayu kelapa.

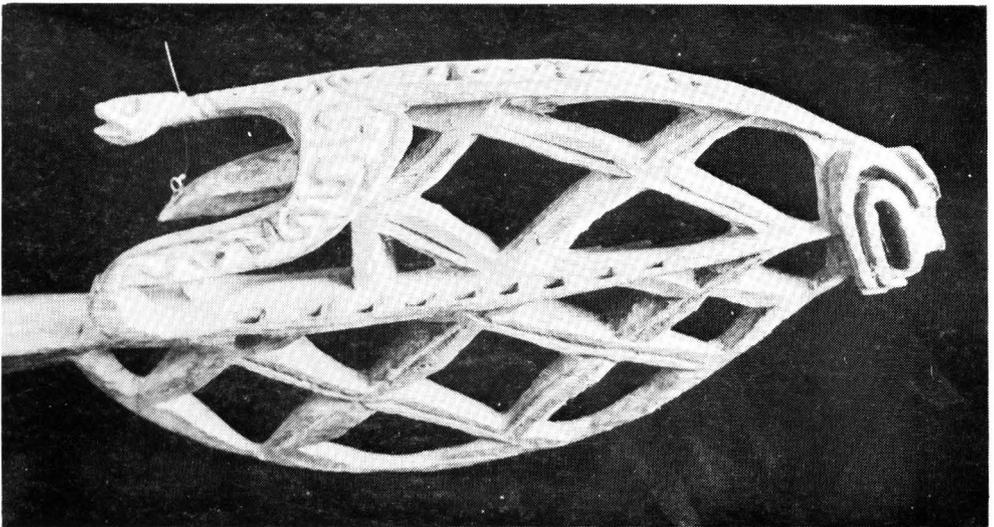
Perahu dibuat di muka Yeu, hampir setiap laki-laki Asmat dapat membuat perahu, kecuali perahu yang digunakan untuk perang. Perahu mereka dibuat dengan cara melubangi bagian tengah batang kayu, hingga bagian tengahnya berlubang panjang, mengikuti panjangnya kayu tadi. Pekerjaan ini biasanya dilakukan bersama-sama dengan penduduk lainnya.

Perahu Asmat panjang antara 2,5 meter sampai 5 meter. Cara mereka mengayuh dengan posisi badan berdiri. Perahu ini biasa oleh 5 sampai 6 orang dan seorang yang duduk di muka untuk menunjukkan dan mengarahkan perahu ke tempat yang aman.

Motif perahu pada umumnya motif belalang sembah atau manusia yang melambangkan nenek moyang. Sedangkan pada sisi perahu banyak menggunakan motif spiral yang melambangkan binatang kuskus atau motif zig zag atau huruf S.



Cara orang Asmat mengayuh perahu.



Hiasan pada haluan perahu, bentuknya belalang sembah, paruh burung dan huruf W merupakan lambang nenek moyang.

Disamping perahu yang digunakan sebagai alat transport ada perahu yang hanya disimpan di Yeu. Perahu ini dianggap sebagai perahu nenek moyang, motif-motifnya sebagian besar melambangkan kura-kura, ikan atau ular air. Perahu hiasan ini dibuat hanya untuk memperingati kematian nenek moyang mereka. Perahu ini diumpamakan sebagai alat transport mereka menuju ke dunia arwah.

6. Pengayuh

Disamping perahu, pengayuh perahu merupakan alat yang penting bagi orang Asmat. Pengayuh dapat disamakan dengan alat mengemudi bagi mobil dikota besar. Kehilangan pengayuh berarti perahu tidak dapat berjalan, atau meluncur di sungai.

Bentuk pengayuh ada dua macam, pengayuh panjang yang dipakai oleh laki-laki dan pengayuh pendek yang banyak dipakai wanita atau anak-anak. Bentuk pengayuh dipengaruhi oleh cara mereka mengayuh perahu. Laki-laki mengayuh perahu dengan posisi berdiri, karena itu pengayuhnya panjang sekurang-kurangnya berukuran sepanjang badannya, Wanita mengayuh perahu dengan cara duduk dilantai perahu, tidak membutuhkan pengayuh yang panjang.

Bahan kayu yang digunakan untuk membuat perahu adalah kayu kuning atau oranye, sama seperti bahan kayu untuk tombak. Kayu ini kuat, mudah dibentuk dan sangat efisien untuk mengayuh ditempat-tempat yang berlumpur tebal.

Motif hiasan pengayuh pada umumnya binatang dan motif geometris. Pada bagian atas dipahatkan patung manusia atau binatang yang disamakan dengan manusia. Sedangkan bagian bawah pengayuh yang lebar, sebagian besar bermotif huruf S yang dianggap melambangkan nenek moyang dan motif geometris. Kadang-kadang hiasan yang ada di bagian papan pengayuh tidak mempunyai arti, hanya berfungsi untuk keindahan saja.

7. Pemukul sagu

Sagu adalah makanan pokok mereka, seperti beras bagi kita. Pohon sagu yang sudah waktunya untuk diambil sagunya bila pohon sagu itu mencapai

tinggi tertentu, daun pucuknya tidak tumbuh lagi dan ada gejala bahwa pohon tadi mau berbunga. Pohon sagu yang sudah berbunga, pati sagunya akan hilang.

Menebang sagu dikerjakan oleh orang Asmat disertai dengan upacara penebangan sagu. Sagu dilambangkan dengan manusia, karena itu bila ada pohon sagu yang tumbuh oleh yang punya diberi nama manusia.

Bentuk alat pemukul sagu menyerupai alat penumbuk dengan siku-siku. Alat ini terdiri dari alat pemukul dan tangkai. Alat pemukul diikat dalam bentuk siku dengan tangkainya. (lihat gambar 21). Alat pemukulnya berujung tumpul.

Cara membuat sagu : mula-mula pohon sagu ditebang. Dipotong-potong menjadi 3 atau 4 bagian. Potongan pohon sagu dibelah dua. Belahan potongan sagu dipukul sampai hancur. Sagu tumbukan ini diambil, di bawa ke tempat penyaringan. Ditempat penyaringan, sagu diperas hingga airnya yang mengandung pati mengendap. Proses terakhir air dibuang, sagu diambil dan ditaruh pada tempat penyimpanan sagu.

Disain pada pemukul sagu diukir pada tangkai atau pada pemukulnya. Biasanya motif yang diukirkan motif binatang dan pada tangkainya motif manusia.



Motif pada pemukul sagu



Piring Kayu



Patung nenek moyang yang terdapat pada bagian atas pengayuh perahu.

8. Piring kayu

Piring kayu digunakan untuk menaruh sagu atau menaruh makanan mereka sehari-hari. Disamping piring kayu yang digunakan sehari-hari ada piring kayu yang dipakai pada upacara, misalnya upacara peresmian Yeu baru.

Pada upacara peresmian Yeu baru, piring kayu ini dianggap sebagai pohon kehidupan, dari piring inilah lahir atau timbul kehidupan. Mahluk yang diumpamakan kehidupan itu adalah ulat-ulat sagu. Setelah upacara selesai biasanya piring tersebut digunakan sebagai tempat mencampur warna.

Piring kayu ini dibuat dari pelepah pangkal daun sagu. Pelepah itu kemudian dipahatkan motif manusia pada kedua belah sisinya, seperti orang yang sedang memegang mangkok. Bentuknya bulat lonjong, panjangnya antara 25 sampai 40 cm.

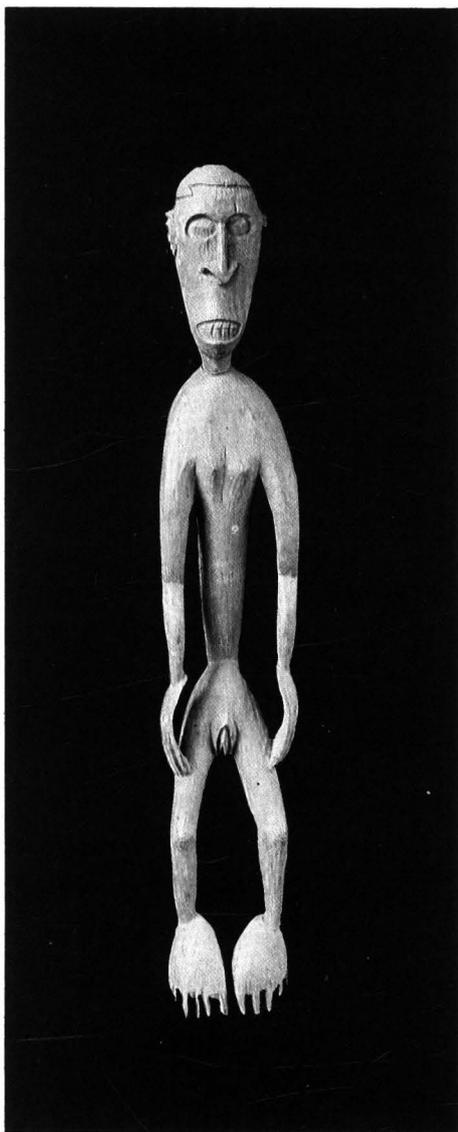
9. Patung nenek moyang

Benda ukiran Asmat terbagi menjadi dua yaitu ukiran dalam bentuk tiga dimensi dan pahatan patung dalam tiga dimensi. Bentuk ukiran dalam dua dimensi biasanya hingga membentuk relief sedangkan dalam tiga dimensi berbentuk patung. Namun dasar bentuk patung masih berakar atau berpola pada bentuk dua dimensi. Lihat patung Asmat walaupun bentuknya tiga dimensi masih menunjukkan bentuk rata, bila dilihat dari samping mirip ukirannya yang digoreskan pada kayu.

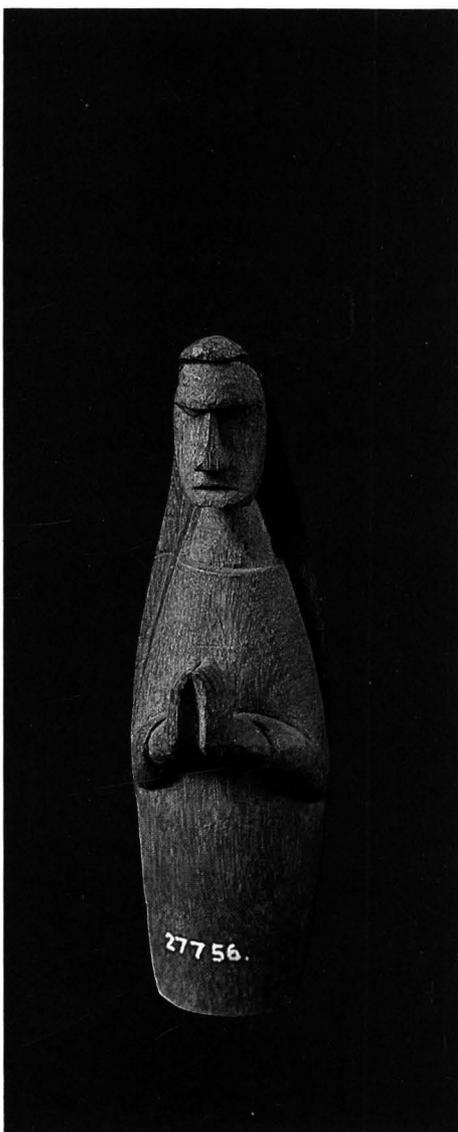
Bentuk ukiran kayu dengan bentuk manusia dianggap mewakili kehidupan nenek moyang. Pada perahu (kepala perahu), pegangan kayu, pengayuh, atau mangkok pencampur cat (*jifoi*).

Pembuatan suatu bentuk patung nenek moyang disesuaikan bentuk batang kayu. Setiap patung kayu selalu dibuat dari sebuah kayu yang utuh.

Bentuk manusia biasanya, dibuat tidak mementingkan bentuk yang sebenarnya. Bentuk tangan atau anggota badan lainnya hanya digoreskan, yang menandakan bahwa ini badan, ini kaki dan ini tangan. Tiap-tiap goresan diberi warna merah, menandakan darah yang bisa menghidupi manusia.



Patung nenek moyang



Patung Maria, bentuk patung Asmat pada masa kini.

Sebagian besar patung Asmat berbentuk tiang-tiang, hal ini disebabkan pada kehidupan sehari-hari orang Asmat tidak mengenal benda menaruh barang sehari-hari mereka, dengan permukaan yang datar. Kita mengenal meja, kursi atau lemari dengan permukaan yang datar, hingga dengan mudah kita menempatkan barang di atasnya. Setelah datangnya agama Kristen, barulah patung-patung mereka mempunyai kaki yang datar yang mudah ditaruh di atas altar. Sekarang mereka juga membuat patung-patung dengan kaki yang datar untuk melayani permintaan para turis.

Patung-patung dibuat dari kayu lunak yaitu kayu bakau atau pelepah pangkal daun sagu atau enau, agar supaya mudah dibentuk dan pemakaian-nyapun hanya satu kali saja. Setelah upacara biasanya patung-patung ini akan ditaruh di kebun sagu mereka, supaya sagu-sagu mereka tumbuh dengan subur.

Patung-patung ini digunakan hanya pada upacara memperingati kematian salah seorang nenek moyang mereka. Patung dibuat untuk memperingati terciptanya manusia oleh Fumeripit. Sebagian patung-patung tadi diukir atau dipahat berdiri dengan binatang-binatang yang ada hubungannya dengan cerita Fumeripit pada waktu ia menciptakan orang Asmat, misalnya patung manusia dengan buaya, patung manusia dengan burung, atau patung manusia dengan ular dan sebagainya.

10. Tonggak patung nenek moyang

Tonggak patung nenek moyang biasanya diletakan di muka perapian di Yeu. Ada juga tonggak patung nenek moyang di letakan di muka Yeu atau di muka perkampungan.

Tonggak patung ini merupakan lambang dari nenek moyang

Bis adalah tonggak patung nenek moyang, yang bertiang tinggi, pada bagian atasnya bercabang. Tiang dan cabang tonggak di hiasi ukiran yang bermotif manusia, lambang nenek moyang mereka.

Tonggak patung ini dibuat seluruhnya dari kayu bakau. Yang diambil adalah bagian bawah pohon tersebut. Pada bagian bawah pohon bakau biasanya mempunyai akar papan. Untuk Bis diambil satu akar papan bakau, sisanya dibuang.

Apa bila akan diadakan upacara peringatan kematian nenek moyang, salah seorang kepala keluarga akan pergi ke hutan bakau milik keluarganya. Dia akan mencari pohon bakau yang baik untuk dijadikan Bis. Setelah ia mendapatkan pohon bakau yang baik, pohon tersebut akan diserang seperti ia menyerang musuhnya. Pohon bakau bila dikuliti dan dipotong bahannya akan mengeluarkan getah merah, getah ini dianggap darah. Pohon bakau dianggap seperti manusia karena mengeluarkan warna darah. Pohon bakau yang dipotong dibawa keperkampungan, disana ia akan disambut upacara penyambutan mayat musuh. Setelah sampai pohon bakau akan diserahkan pada pengukir untuk dihiasi.

Pada pembuatan patung nenek moyang ini dibangun sebuah rumah tambahan sementara, para pengukirnya akan disediakan makan dan minum. Dia akan terus bekerja sampai Bis selesai.

Bis baru ini akan ditempatkan dalam rumah atau Yeu mereka, tergantung pada macamnya peringatan. Untuk memperingati kematian arwah salah seorang nenek moyangnya dibuatkan tonggak yang akan ditempatkan di Yeu. Untuk menjaga keamanan rumah dan kampung maka Bis akan ditempatkan disisi rumah atau dimuka perkampungan.

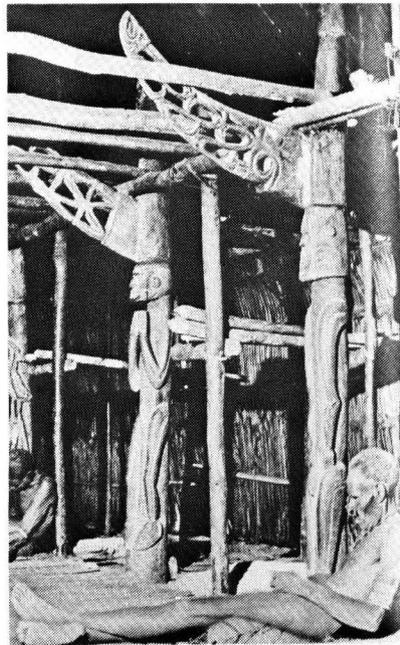
Banyaknya Bis tergantung pada berapa banyak arwah nenek moyang mereka yang diperingati dan berapa besar kemampuan mereka untuk memerintati jumlah nenek moyang yang akan diperingati tersebut. Tiap-tiap upacara ini selalu menghabiskan waktu, tenaga, mungkin pada saat ini uang.

Dahulu pembuatan Bis selalu dimulai dengan peperangan antar penduduk atau suku bangsa lain. Salah seorang anggota yang berperang akan mendapatkan musuh. Banyaknya musuh yang dibunuh menambah jumlah Bis yang akan dipasang. Untuk nenek moyang yang meninggal pada perang ini akan dibalaskan dendam mereka dan sebagai tanda lunasnya dendam, kerabat yang dibunuh dibuatkan patung tonggak ini. Oleh karena seorang laki-laki Asmat tidak mau mati secara wajar, mereka ingin mati sebagai seorang pahlawan, mati terbunuh dalam perang atau mati yang diduga karena kena guna-guna. Untuk itu maka setiap Bis diberi nama nenek moyang.

Motif manusia yang terdapat pada Bis pada umumnya dianggap sebagai tokoh yang akan diperingati. Apabila di tiang tadi ada dua atau tiga tokoh maka dibuat saling berurutan. Yang satu diatas yang lain. Pengisi motif lain biasanya motif S atau V. Seperti kita tahu motif S ini melambangkan arwah nenek moyang.

Setelah Bis selesai diberi warna seperti patung lainnya. Bis ditempatkan di muka Yeu, menghadap arah mata hari terbenam kearah tempat bersemayamnya nenek moyang (safan). Di muka Yeu diadakan upacara pemberian nama, bentuknya upacara tarian perang-perangan. Disamping itu juga wanita menari seperti kaum pria menari mengelilingi Bis yang baru tadi. Pada akhirnya wanita tadi akan menyerang kaum pria, yang merupakan lambang pengusiran nenek moyang.

Kata Bis menurut berasal dari kata Mbiu artinya roh nenek moyang. Bis adalah perwujudan dari roh nenek moyang yang dipuja oleh orang-orang Asmat.



Tonggak nenek moyang (Bis)

IV

PENUTUP

Hasil seni benda Asmat merupakan salah satu seni tradisional. Benda tradisional bukanlah tidak mengenal siapa penciptanya. Didalam ukiran terdapat ciri khas pencipta ukiran tersebut. Karena pengukir-pengukirnya berakar dalam masyarakat maka setiap ukiran menggambarkan kehidupan masyarakatnya.

Pada masyarakat tradisional ukiran tidak hanya mempunyai nilai keindahan saja juga merupakan benda yang dapat menambah kekuatan pemilikinya. Benda tersebut lebih bernilai religi dari pada keindahannya.

Di Museum Nasional terdapat beberapa koleksi dari Asmat, jumlahnya relatif sedikit \pm 15 buah. Sebagian benda tersebut di hadiah oleh seorang pastor (pendeta Katolik).

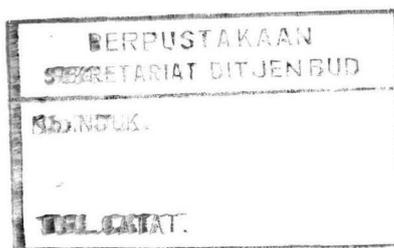
Sangat diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui benda-benda tersebut.

DAFTAR BACAAN

1. Andhy Asmara
1980. — Mengenal Irian Mutiara kita Indonesia.
Nur cahaya — Yogyakarta.
2. Boas, Frans.
1951 — Primitive Art.
Capitol Publishing Comp, New York.
3. Bobin AB, Lurisman March,
Suprihadi, J. Eka. — Album sejarah Seni Budaya Asmat.
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K.
4. Gerbrands, A.A.
1967. — Wow-Ipits. Eight Asmat Wood-carvers of New Guinea.
Mouton and publisher. The Hague — Paris.
5. Sutaarga, Moh. Amir. — Seni Rakyat di Irian Jaya.
Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jakarta.
6. Rockefeller, C
edit. Gerbrands, A.A.
1961. — The Asmat of New Guinea.
The Museum of Primitive Art, New York.

Sumber foto :

1. Koleksi Museum Nasional
2. Buku : The Asmat of New Guinea.
Wow Ipits.



Perpustakaan
Jenderal

PROYEK PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL DEP. DIKBUD
TAHUN 1983 — 1984